

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, dunia usaha memasuki kondisi perekonomian yang semakin maju dan persaingan usaha yang semakin ketat. Sehingga semua perusahaan harus dapat bertahan untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Perkembangan dunia usaha membawa konsekuensi persaingan yang semakin kompetitif dan perubahan cara pandang badan usaha agar mampu mempertahankan eksistensinya dalam persaingan ekonomi (Abdiani dan Nugrahanti, 2014). Hal ini menyebabkan perusahaan mengubah strateginya dari bisnis berbasis kerja (*work based business*) menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*), yang ciri utamanya adalah sains (Suwarjuwono dan Kadir, 2003).

Perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi yang semakin maju membuat para pemangku kepentingan semakin membutuhkan informasi akuntansi yang lengkap mengenai potensi kemampuan perusahaan untuk mengelola pengetahuan dan sumber dayanya guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi melalui laporan tahunan perusahaan. Keterbukaan informasi dalam laporan tahunan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Adhariani, 2005). Laporan tahunan dapat berfungsi sebagai sarana utama penyampaian

informasi keuangan dan non keuangan sehingga dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi manajemen yang menggambarkan pengelolaan perusahaan dan prospek bisnis yang dipimpinnya (Kusumawati, 2015). Informasi keuangan dan non keuangan merupakan tanggung jawab perusahaan, dimana informasi keuangan merupakan informasi yang wajib diungkapkan perusahaan berdasarkan PSAK 1, informasi keuangan disajikan dalam bentuk laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Sedangkan informasi non keuangan menurut Priyanti dan Wahyudin (2015), informasi non keuangan salah satunya terkait dengan modal intelektual seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman, teknologi, karyawan, pelanggan, dll, yang merupakan keunggulan kompetitif perusahaan yang berguna dalam penciptaan nilai.

Purnomosidhi (2005) menyatakan bahwa proses penciptaan nilai (*creation value*) bergeser dari penggunaan aset tetap ke penggunaan aset tidak berwujud, yaitu modal intelektual yang berkaitan dengan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman. Berkat hal tersebut, para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa saat ini perusahaan tidak hanya mengandalkan kekayaan materi (Aprisa, 2014). Modal intelektual adalah bagian dari aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2009) Menyatakan bahwa entitas sering menghabiskan sumber daya atau membuat kewajiban untuk memperoleh, mengembangkan atau meningkatkan aset tidak berwujud seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem

atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan tentang pasar dan merek dagang. Namun demikian, PSAK no. 19 (revisi 2009) belum mengatur secara rinci standar pengungkapan modal intelektual, yang menyebabkan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan belum banyak dan masih bersifat sukarela. Modal intelektual yang mampu menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi ketahanan dan keunggulan bersaing dalam berbagai macam hal.

Suwarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa modal intelektual dapat diartikan sebagai kuantitas dari apa yang dihasilkan oleh tiga unsur utama, yaitu: (1) *human capital*, (2) *structure capital* atau *organizational capital*, (3) *relational capital* atau *customer capital*. Dimana *human capital* merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang sangat berguna dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Structure capital*, atau modal organisasi, adalah kemampuan organisasi atau perusahaan untuk menyelesaikan proses rutin perusahaan dan strukturnya yang mendukung upaya karyawan untuk mencapai hasil intelektual dan bisnis yang optimal secara keseluruhan. *Relational capital* atau modal pelanggan merupakan hubungan harmonis yang dimiliki suatu perusahaan dengan mitranya, baik dari pemasok yang handal maupun yang berkualitas, dari pelanggan setia yang merasa puas dengan layanan perusahaan dan berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah dan masyarakat sekitar.

Pengungkapan modal intelektual menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan. Adanya informasi tentang modal intelektual akan membantu perusahaan mengurangi asimetri informasi. Suatu perusahaan dapat bertindak karena adanya pihak-pihak yang terlibat dalam bisnisnya, seperti pemegang saham, kreditur dan manajemen. Kegagalan dalam mengungkapkan modal intelektual akan mengakibatkan asimetri informasi yang berdampak negatif pada perusahaan yang mencari dana tambahan (Utama dan Khafid, 2015). Manajemen sebagai pengelola perusahaan tentunya lebih mengetahui informasi dibandingkan dengan pemangku kepentingan lainnya, oleh karena itu diperlukan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan untuk mengurangi asimetri informasi

Pengungkapan seluruh modal intelektual dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (Zulkarnaen dan Mahmud, 2013). Selain itu, pengungkapan modal intelektual berperan penting dalam menciptakan keunggulan bersaing sehingga perusahaan juga akan memiliki nilai lebih di mata investor dibandingkan perusahaan lain. Namun pada kenyataannya masih sangat sedikit perusahaan khususnya di Indonesia yang mengekspos modal intelektual. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Fakta disampaikan dalam siaran pers Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang data layanan konsumen OJK per Maret 2018 mengungkapkan bahwa

besarnya presentase pengaduan yang disampaikan konsumen kepada OJK mengenai produk perbankan (53,3%), perasuransian (25,8%), produk Lembaga pembiayaan (12,7%), pasar modal (3,0%), dan dana pensiun (1,3%). Dari beberapa pengaduan tersebut, diketahui bahwa sebagian besar disebabkan karena kurangnya pemahaman konsumen terkait hak dan kewajiban konsumen, biaya, dan denda atas produk dan layanan. Selain itu, pertanyaan yang sering disampaikan ke OJK terkait karakteristik produk dan layanan yang seharusnya telah dijelaskan pada saat tahap pemasaran. Oleh karena itu, OJK mendorong transparansi dan keterbukaan informasi produk dan layanan jasa keuangan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat (Siaran Pers OJK, 2018). Selain itu, kasus terbaru di tahun 2019 yaitu terjadinya system eror pada Bank Mandiri yang mana akibat dari masalah tersebut adalah turunnya kepercayaan nasabah atau masyarakat karena perusahaan tidak mampu menjaga keamanan data dan dana nasabah (www.kompas.tv)

Dari penjelasan fenomena di atas maka dapat dijelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *legitimacy theory*, *agency theory* dan *signalling theory*. *Legitimacy theory* menjelaskan bahwa adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat menyebabkan perusahaan harus meyakinkan masyarakat bahwa tindakannya sejalan dengan nilai dan batasan tertentu, dan bahwa perusahaan akan berusaha memenuhi harapan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan lebih cenderung melaporkan aset tidak berwujud mereka jika mereka memiliki

kebutuhan khusus untuk melakukannya.

Teori berikutnya adalah teori sinyal (*signaling theory*) yang menghubungkan teori sebelumnya bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi pribadi yang menurut pertimbangan sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, terutama informasi tentang *good news*.

Aisyah dan Sudarno (2014) menjelaskan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan elemen penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan investasi. Teori sinyal didasarkan pada masalah asimetri informasi yang terjadi di pasar. Asimetri informasi terjadi antara perusahaan sebagai pihak yang memiliki banyak informasi tentang kondisi perusahaan dengan pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan terbatas tentang kondisi perusahaan. Sehingga dengan melakukan pengungkapan secara komprehensif dapat memberikan sinyal yang positif atau sinyal yang baik kepada pasar. Selain menggunakan teori legitimasi dan teori sinyal, penelitian ini juga menggunakan teori keagenan, yaitu menjelaskan hubungan keagenan antara manajemen perusahaan (*agen*) dan pemangku kepentingan (*principal*). Menurut teori keagenan, pengungkapan informasi merupakan mekanisme yang dapat mengurangi biaya akibat konflik antara manajer dan pemegang saham (*compensation contracts*) dan dari konflik antara perusahaan dan kreditornya (*debt contracts*) (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Pemilik perusahaan

mendelegasikan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada manajemen perusahaan, akan tetapi manajemen perusahaan tidak selalu mengikuti atau bertindak seperti yang diharapkan oleh pemilik perusahaan, sehingga terdapat kesenjangan informasi antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Dengan pengungkapan modal intelektual yang luas diharapkan dapat membantu mengelola ancaman dan menemukan peluang sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menciptakan nilai jangka Panjang bagi perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual menunjukkan hasil yang tidak konsisten, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lina (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, semakin matang perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Ashari dan Putra (2016) dan Meizaroh dan Lucyanda (2012), umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin matangnya perusahaan maka pengungkapan modal intelektual dalam perusahaan tidak selalu begitu luas.

Penelitian Ashari dan Putra (2016), Yosano (2009) dan Priyanti dan Wahyudin (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan skala besar melakukan berbagai jenis

kegiatan, dan jumlahnya menimbulkan biaya tambahan. Sehingga manajer perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan modal intelektual karena akan mengakibatkan biaya yang lebih tinggi. Bertentangan dengan penelitian Lina (2013), Taliyang *et al.* (2011) dan Wardhani dan Suhardjanto (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin besar pula perhatian atau perhatian *stakeholders*. Dimana perhatian para pemangku kepentingan tersebut akan semakin besar karena adanya dampak ekonomi, sosial dan aspek lainnya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memasukkan lebih banyak informasi dalam laporan tahunannya, termasuk modal intelektual.

Berdasarkan penjelasan *research gap* di atas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dengan cara meneliti variabel independen ukuran perusahaan, umur perusahaan. Dimana ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Sudarmadji dan Sularto (2007) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan sebagai jumlah aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih kompleks dan biasanya memiliki unit bisnis yang berbeda dan penciptaan nilai jangka panjang (Bozzolan *et al.*, 2003). Teori keagenan digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan,

sehingga perusahaan yang lebih besar tentunya akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektualnya secara lebih luas.

Usia perusahaan terkait dengan pendaftaran awal perusahaan di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan dapat bertahan di dunia bisnis (*survive*). Penelitian Puasanti (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Perusahaan lama memiliki lebih banyak pengalaman dalam menerbitkan laporan keuangan, tetapi pengalaman yang lebih besar ini tidak selalu membuat perusahaan lebih sadar akan peningkatan pengungkapan modal intelektual. Menurut teori legitimasi, perusahaan akan melakukan aktivitasnya sesuai dengan batasan dan standar yang berlaku di tempat operasinya. Perusahaan juga memperhatikan ekspektasi yang berkembang di masyarakat karena masyarakat menuntut keterbukaan informasi dari perusahaan. Semakin lama usia perusahaan, semakin eksis dan mampu bersaing, semakin lama perusahaan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebutuhan konstitusional mereka akan informasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih tua akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, karena mengungkapkan informasi yang detail dapat meningkatkan *goodwill*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ashari dan Putra (2016) dimana penelitian ini melihat pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Perbedaan antara penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variable komisaris independen sebagai variabel moderasi serta menambahkan teori legitimasi dan teori sinyal, dimana peneliti sebelumnya hanya menggunakan teori keagenan. Selain itu, peneliti menggunakan variabel komisaris independen sebagai variabel moderasi untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Komisaris independen diharapkan mampu mengatasi asimetri informasi yang terjadi antara pemilik dan manajer sebagai pihak netral dalam perusahaan. Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan pengawas lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari urusan bisnis dan hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Nasional Komite Kebijakan Tata Kelola, 2004). Komposisi dewan pengawas menunjukkan bahwa fungsi pengawasan berjalan efektif. Semakin besar partisipasi anggota dari luar perusahaan, maka semakin efektif peran dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan direksi karena dianggap semakin independen sehingga semakin besar partisipasi komisaris independen maka akan semakin besar pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan adanya *fenomena gap* dan inkonsistensi dari temuan penelitian sebelumnya (*research gap*) tentang faktor- faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, maka penelitian ini penting untuk dikaji ulang guna meningkatkan kesadaran akan

pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi perusahaan. Penelitian ini menguji pengaruh umur dan ukuran perusahaan sehingga judul **“Umur dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dengan Dewan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017- 2019)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis umur perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen.
4. Untuk mengetahui menganalisis ukuran perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi teori-teori yang dirujuk dalam penelitian ini, yakni teori keagenan, teori legitimasi, dan teori sinyal dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Verifikasi teori diharapkan dapat memberikan bukti berlaku atau tidak berlakunya teori tersebut pada saat ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bagi suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga akan menghasilkan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang baik pula. Selain itu, struktur dan kinerja keuangan perusahaan akan menjadi lebih baik untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan memperhatikan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan baik secara mandatory maupun voluntary.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini sesuai dengan tujuannya, maka penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab agar mempermudah pembahasan dan garis besar pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian populasi dan sampel data, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variable

penelitian dan pengukuran, serta metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.